

GAYA KEPENGARANGAN FARIZA AULIA JASMINE DALAM NOVEL *HIPERNOVA* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA

Authorship Style of Fariza Aulia Jasmine in the Novel Hipernova and its Use as Alternative Literature Learning Materials at Senior High School

Dea Ozora Kamajaya^a, Akhmad Taufiq^b, Fitri Nura Murti^c

^{a,b,c} Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto,
Jember, Indonesia

Pos-el: deaozora0@gmail.com, akhmadtaufiq@unej.ac.id, fitri.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova* dan menganalisis potensinya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama: pemajasan, penyiasatan struktur, dan ekspresi gagasan pengarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis stilistika genetik dari Leech dan Short. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam *Hipernova* yang mencerminkan ciri khas gaya bahasa Fariza Aulia Jasmine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepengarangan Jasmine bersifat dramatis-satiris, emotif-persuasif, dan religius-reflektif. Pada aspek pemajasan, ditemukan dominasi majas perbandingan dan pengontrasan untuk memperkuat nuansa dramatik serta menyampaikan kritik sosial secara halus. Dari aspek penyiasatan struktur, digunakan pola pengulangan, pertentangan, dan penegasan guna membangun intensitas dan efek retorik. Ekspresi gagasan religius disampaikan komunikatif melalui dialog dan analogi kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa *Hipernova* berpotensi digunakan sebagai materi ajar gaya bahasa prosa di kelas XII SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dan kepengarangan, sekaligus memberi kontribusi pada pengembangan bahan ajar sastra di tingkat pendidikan menengah.

Kata-kata kunci: Fariza Aulia Jasmine, gaya kepengarangan, Leech dan Short, novel, stilistika

Abstract

This study aims to describe the authorship style of Fariza Aulia Jasmine in the novel Hipernova and to analyze its potential as alternative teaching material for literature classes at the senior high school level. The study focuses on three main aspects: figurative language, structural strategies, and the expression of the author's ideas. The method employed is qualitative-descriptive, using Leech and Short's genetic stylistic analysis technique. The data are drawn from excerpts in Hipernova that reflect Jasmine's distinctive language style. The findings reveal that Jasmine's authorship style is characterized by dramatic-satirical, emotive-persuasive, and religious-reflective tones. In terms of figurative language, the author predominantly employs comparisons and contrasts to enhance dramatic effect and subtly deliver social criticism. Structural strategies include repetition, opposition, and emphasis, aimed at building narrative intensity and persuasive power. The author's religious values are expressed communicatively through dialogue and contextual analogies. These findings suggest that Hipernova has strong potential to be utilized as teaching material for prose stylistics in 12th-grade literature classes. Furthermore, the study is expected to enrich stylistic and authorship research while contributing to the development of innovative literature learning materials at the secondary education level.

Keywords: Fariza Aulia Jasmine, authorial style, Leech and Short, novel, Stylistics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk komunikasi puitis imajinatif yang memanfaatkan keindahan bahasa sebagai ciri pembeda dari karya tulis lainnya, sekaligus menekankan keunikan gaya pengarang yang diwujudkan melalui pemilihan, manipulasi, dan penggabungan kata (Aminuddin, 1995; Ratna, 2016). Proses kreatifnya meliputi penggunaan eksposisi dan analisis struktural (Nurgiyantoro, 2017) yang sejalan dengan pembagian bahasa figuratif menjadi majas dan majas pikiran menurut Leech & Short (2015).

Fariza Aulia Jasmine dalam novel debutnya *Hipernova* menampilkan kekhasan gaya kepengarangan melalui narasi yang memadukan dinamika spiritual dan psikologis tokoh-tokoh dengan perbedaan ideologis antara ateisme dan religiusitas Islam. Keunikan tersebut tercermin dalam penyampaian gagasan keagamaan secara rasional dan persuasif melalui dialog serta analogi sehari-hari, disertai penggunaan majas perbandingan dan pengontraskan, pola struktur repetitif dan argumentatif, serta ekspresi nilai-nilai religius.

Penelaahan aspek-aspek tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika genetis. Pendekatan ini berfokus pada analisis gaya bahasa individual yang mencerminkan kekhasan personal pengarang. Hanoko & Rahmanto (2012) menjelaskan bahwa stilistika genetis merupakan kajian stilistika individual sastrawan yang menguraikan ciri-ciri gaya bahasa dalam satu atau seluruh karya pengarang secara khusus, dengan menekankan aspek keunikan pribadi yang tidak mudah digeneralisasi.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama untuk novel *Hipernova*. Sebelumnya, Khairaa (2020) menelaah aspek eksistensi dan spiritualitas tokoh Novae, sementara A'yuni (2024) mengkaji autentisitas subjek dalam perspektif eksistensialisme. Namun, penelitian tersebut belum membahas aspek gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova* melalui pendekatan stilistika genetis Leech & Short (2015), mencakup pemajasan, penyiasatan struktur, dan ekspresi gagasan pengarang, khususnya nilai-nilai religiusitas Islam. Kajian stilistika memungkinkan pengungkapan fungsi estetis dan ekspresif bahasa, serta menunjukkan cara pengarang menyisipkan nilai melalui struktur dan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan Setiawan & Taufiq (2022) yang menekankan bahwa identifikasi bentuk kebahasaan berperan penting dalam mengungkap ekspresi ideologis pengarang. Hal ini mengingat bahwa gaya bahasa merupakan jalur utama untuk memahami intensi dan nilai yang tertanam dalam narasi.

Hasil penelitian ini berpotensi menjadi alternatif materi pembelajaran sastra di SMA karena sesuai dengan capaian Kurikulum Merdeka fase F yang menekankan analisis isi dan kebahasaan karya sastra. Penelitian ini mengkaji pemajasan, penyiasatan struktur, dan ekspresi nilai religiusitas dalam gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine. Temuan tersebut relevan untuk membangun kompetensi literasi sastra yang kritis, apresiatif, dan reflektif. Pemanfaatan *Hipernova* sebagai karya sastra kontemporer juga strategis untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap sastra modern. Selain itu, karya ini mampu menjembatani teks dengan pengalaman peserta didik melalui isu spiritualitas dan pencarian identitas. Dengan demikian, *Hipernova* dan hasil analisis stilistiknya dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pemajasan dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine; (2) penyiasatan struktur dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine; (3) ekspresi gagasan pengarang dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine; dan (4) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova* sebagai alternatif

materi pembelajaran sastra di SMA. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul *Gaya Kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam Novel Hipernova sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*.

LANDASAN TEORI

Leech & Short (2015) menganalisis stilistika melalui empat aspek kebahasaan, yakni unsur leksikal, unsur gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova*. Aspek bahasa figuratif (*figurative language*) kemudian terbagi lagi menjadi pemajasan (*figures of thought*) dan penyiasatan struktur (*figures of speech*). Lebih lanjut, Leech dan Short juga memberikan rambu-rambu untuk melakukan kajian berupa langkah-langkah: (1) *literary appreciation* (mengetahui ragam bahasa yang akan dikaji), (2) *seeking linguistic evidence* (identifikasi bukti linguistik yang dipertimbangkan mendukung tujuan linguistik), (3) *linguistic description* (membuat deskripsi hasil dalam bentuk kebahasaan dan dapat diletakkan dalam tabel), serta (4) *seeking aesthetic function* (menjelaskan peran dan fungsi berbagai bentuk kebahasaan dan mengaitkan dengan tujuan memperoleh efek keindahan).

Pemajasan

Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2017) merupakan teknik penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah (tersurat), melainkan pada makna tambahan (tersirat). Pemajasan terbagi menjadi majas simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, hiperbola, litotes, sinisme. Suatu bentuk pemajasan dipilih dan digunakan untuk membuat gambaran lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Di samping itu, penggunaan ini juga berfungsi untuk memberikan kesan keaslian, kesegaran, kadang-kadang bahkan mengejutkan, dan karenanya menjadi efektif. Pemilihan dan penggunaan bentuk pemajasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebutuhan, kreativitas, dan kebiasaan pengarang.

Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur merupakan teknik penggayabahasaan yang berfokus di ranah struktur untuk mencapai efek keindahan tertentu. Penyiasatan struktur terbagi menjadi repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, asidenton, paradoks, pertanyaan retorik, antitesis, dan antiklimaks. Penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang (Arifin & Kasmilawati, 2021).

Ekspresi Gagasan Pengarang

Ekspresi gagasan pengarang adalah proses pengungkapan pesan dalam dunia batin pengarang ke dalam sebuah karya sastra melalui media bahasa. Ekspresi gagasan pengarang apabila dibahas dengan teori Leech & Short (2015) akan merujuk pada fungsi ekspresif (*expressive function*). Salah satu aspek penting dalam pendekatannya adalah bagaimana gaya bahasa mencerminkan ekspresi gagasan pengarang (*expressive function*). Jadi, fokus diberikan pada fungsi ekspresif yang berperan penting dalam mengungkapkan sikap, pandangan, dan emosi pengarang secara implisit melalui narasi, dialog, pilihan kata, serta teknik stilistika lain. Fungsi ekspresif digunakan pengarang untuk menyisipkan opini pribadi, kritik sosial, nilai moral, hingga filosofi hidup dalam narasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika genetis teori Leech & Short (2015) sebagai kerangka analisis utama dengan fokus pada bahasa figuratif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) merupakan

pendekatan yang mengumpulkan data-data berupa kata, gambar, bukan berupa angka. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengacu pada gaya kepengarangan yang terdapat dalam sumber data penelitian yaitu novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine (2018) yang diterbitkan oleh Tinta Medina dengan total 230 halaman. Pengumpulan dilakukan melalui teknik dokumentasi teks dengan instrumen berupa panduan seleksi kutipan yang dikembangkan berdasarkan konsep stilistika genetis Leech dan Short, dan divalidasi melalui kajian pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan stilistika genetis teori Leech & Short (2007) melalui: (1) *Literary Appreciation* untuk mengidentifikasi ragam bahasa yang dikaji; (2) *Seeking Linguistic Evidence* untuk mengumpulkan bukti keabsahan sesuai rumusan masalah; (3) *Linguistic Description* untuk mendeskripsikan data secara sistematis; dan (4) *Seeking Aesthetic Function* untuk menafsirkan fungsi estetis dan ekspresif dari pilihan kebahasaan pengarang. Selain itu, analisis dilakukan dengan menafsirkan makna dan fungsi stilistika dalam membangun ekspresi religiusitas Islam dalam novel. Hasil analisis juga ditinjau dari segi potensi pedagogis sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) pemajasan dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine, (2) penyiasatan struktur dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine, (3) ekspresi gagasan pengarang dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova*.

Pemajasan dalam Novel *Hipernova* Karya Fariza Aulia Jasmine

Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2017) merupakan teknik penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah (tersurat), melainkan pada makna tambahan (tersirat). Terdapat beberapa pemajasan yang ditemukan di dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine. Berikut pemaparan dari jenis-jenis pemajasan dalam novel tersebut.

Simile

Simile adalah majas yang menggunakan perbandingan langsung atau eksplisit (Lestari & Ani, 2022). Kemunculan majas ini dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, misalnya bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya. Berikut data tentang penggunaan majas simile dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (1)

Terpaan angin kembali menghajar kediamannya sekarang, membuat rambut putihnya kian tergerai dan plastik-plastik bekas rangkaian bunga beterbangan. Apa yang baru dibacanya terus terngiang dalam benaknya. **Seolah intro musik yang berputar lagi dan lagi** (Jasmine, 2018: 15).

Pada data (1) terdapat majas simile yang terlihat dari penggunaan kata tugas *seolah* yang diikuti klausa *intro musik yang berputar lagi dan lagi*. Klausa *Intro musik yang berputar lagi dan lagi* merupakan penggambaran dari fenomena psikologis *earworm*, yakni salah satu fenomena psikologis berupa gangguan pikiran yang tidak disengaja pada alam bawah sadar yang mengakibatkan otak mengulang-ulang nada-nada atau lagu tertentu. Fenomena ini dijadikan perbandingan eksplisit untuk menerangkan bahwa kalimat yang baru saja dibaca oleh tokoh tersebut masih terngiang berulang di alam bawah sadar tokoh.

FAJ menggunakan *pengulangan intro musik* untuk menggambarkan intensitas dan kekuatan pikirantokoh utama. Penggunaan simile ini memberikan gambaran pergumulan batin tokoh utama secara lebih kuat. Hal inilah yang membuat kelanjutan cerita menjadi masuk akal. Alur selanjutnya menceritakan tokoh utama yang tidak bisa melepaskan perhatiannya pada bacaan yang menggagungnya tersebut. Jadi, FAJ menggunakan majas simile pada kutipan tersebut bukan hanya sebagai ornamen stilistika untuk memberikan kesan dramatis dan efek estetis. Akan tetapi, penggunaan majas simile ini sekaligus menggambarkan pengalaman psikologis tokoh utama secara lebih hidup dan imajinatif, menciptakan keintiman emosional antara tokoh dan pembaca dengan penggambaran yang mudah dipahami secara sensorik, dan memberikan kelogisan pada alur ceritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pemajasan simile berfungsi untuk menggerakkan imajinasi pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Tanpa pemahaman terhadap majas ini, pembaca akan mempertanyakan alasan tokoh utama yang tampak acuh justru terpaku pada buku yang tidak jelas asal-usulnya.

Metafora

Metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan tak langsung atau implisit (Khasanah & Muslim, (2025). Berikut data terkait penggunaan majas metafora dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (2)

“Bukankah sudah kujelaskan tadi? Menjadi model produk busana muslim melahirkan stereotip yang ngga pernah kuinginkan. Aku benci dianggap seorang **manusia setengah malaikat.**” (Jasmine, 2018: 156).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas metafora dengan memunculkan frasa *manusia setengah malaikat* sebagai perumpamaan implisit, tetapi bukan sebagai konotasi positif. Tokoh utama tentu bukan makhluk campuran ras manusia dan malaikat secara fisik, kutipan tersebut merepresentasikan stereotip masyarakat, terutama penggemar tokoh “aku”, memandangnya sebagai model berbusana muslim. Tampilan luar yang islami berbusana muslim, ekspresi wajah datar, polos, dan serta dominasi warna putih pada pakaian dan tubuh identik dengan cara pandang manusia umumnya membayangkan malaikat yang terbuat dari cahaya. Hal ini membuat penggemar melihatnya sebagai manusia dengan tampilan malaikat atau manusia setengah malaikat. Mengartikan manusia yang dari luar tampak sangat baik dan suci layaknya malaikat, meskipun mereka tahu di dalamnya ia hanya manusia biasa yang bahkan tidak ber-Tuhan.

FAJ menggunakan majas metafora yang indah untuk membuat pembaca membayangkan betapa cantik dan indahnya tokoh utama saat mengenakan busana muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa majas metafora berfungsi untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang lebih umum sehingga dapat menghidupkan cerita pada novel. Di samping itu, metafora ini juga difungsikan untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan tekanan batin akibat ekspektasi sosial yang tidak realistis sebagai bentuk kritik terhadap budaya *labeling* berbasis tampilan luar. Hal ini menunjukkan konflik batin tokoh dan memperkuat karakterisasi tokoh utama sebagai sosok yang kritis, dibuktikan dengan adanya perasaan tidak nyaman ketika dipaksa menjadi simbol kesucian hanya karena penampilannya. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya berperan sebagai estetika bahasa, tetapi menjadi alat naratif penting dalam menyuarakan gagasan pengarang lewat ekspresi konflik batin tokohnya untuk melakukan perlawanan terhadap budaya *labeling* dan religiusitas dangkal.

Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberi benda mati sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia (Primariz & Hidayatullah, 2024). Berikut data terkait penggunaan majas personifikasi dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (3)

Diawali dengan *blooming* tujuh detik hingga **tangan kurus bergaun hitam itu benar-benar menari** mengalir air panas melawan arah jarum jam. Pun **isi kepalanya. Dibiarkannya menari** berputar-putar atas apa yang dibacanya barusan (Jasmine, 2018: 30).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas personifikasi secara berlapis. Majas personifikasi dapat berupa ciri fisik, sifat, sikap, suasana, dan tingkah laku makhluk hidup (Azri, dkk., 2023). Dalam kutipan data di atas, majas personifikasi mendayakan tingkah laku makhluk hidup berupa kegiatan menari. Klausa *tangan kurus bergaun hitam itu benar-benar menari* menggambarkan tangan manusia dengan baju lengan panjang berwarna hitam yang sedang bergerak memutar layaknya menari seolah memiliki nyawa sendiri. Kemudian, kalimat “Pun isi kepalanya. Dibiarkannya menari” menggambarkan pikiran dari tokoh utama yang memikirkan suatu hal secara berulang-ulang layaknya menari dalam koreografi yang berulang seolah memiliki nyawa sendiri. Tindakan menari biasanya dilakukan oleh manusia, tetapi dalam kutipan tersebut dilakukan oleh tangan dan isi kepala.

Kedua personifikasi di atas memberikan efek imajinatif dan menggambarkan kekacauan mental atau emosional yang intens. FAJ menggunakan perumpamaan yang sama, yakni *menari*, dengan tujuan untuk menyelaraskan dan memberikan pertautan antara aktivitas pertama dan kedua. Penggunaan perumpamaan yang sama tersebut membangun keterhubungan antara tubuh dan batin, menciptakan harmoni dalam kekacauan yang dirasakan oleh tokoh utama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa FAJ menggunakan majas personifikasi secara beruntun untuk menggugah emosi pembaca, menciptakan kesan puitis dan dramatis, dan menggambarkan konflik batin tokoh. Dengan demikian, penggunaan personifikasi tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga memperdalam konflik batin tokoh dan menggugah pengalaman estetis pembaca.

Alegori

Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal (Susanti & Gusthini, 2025). Berikut data terkait penggunaan majas alegori dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (4)

“Seluruh gerak-gerik, tingkah laku, aktivitas pekerjaan para karyawan di area operasional nggak pernah luput dari pengawasan CCTV. Suatu hari, beberapa karyawan menyalahi aturan operasional dan tingkahnya ini terekam CCTV. Dia seolah lupa bahwa seluruh gerak-geriknya pasti terekam. Akhirnya, sang pemilik kafe yang jarang mendatangi kafe, memerintahkan seorang SPV level satu untuk terjun langsung ke medan operasional agar menegur karyawan tersebut.” (Jasmine, 2018: 127).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas alegori dengan menggunakan sebuah narasi tentang aktivitas di dalam kafe dan pemilik kafe yang mengawasi di balik CCTV sebagai perumpamaan untuk kehidupan manusia dan hubungannya dengan utusan Tuhan serta Tuhan. Tokoh karyawan dalam majas ini merupakan lambang dari manusia. Tokoh sang pemilik kafe merupakan perlambangan sederhana dari Tuhan. Kemudian, tokoh SPV merupakan perlambangan sederhana dari utusan Tuhan. Jadi, alegori pada kutipan tersebut bermakna bahwa manusia selalu dalam

pengawasan Tuhan, tetapi peneguran atas kesalahan manusia dilakukan lewat utusan-utusan Tuhan. Oleh sebab itu, manusia tidak melihat Tuhan dan sebaiknya tidak salah mengira siapa yang sebenarnya memiliki keputusan mutlak.

Majas alegori memiliki kelebihan sebagai alat yang kuat dalam menyampaikan pesan religiusitas (Khasanah dkk., 2023). FAJ menggunakan majas alegori untuk memberikan gambaran dan penjelasan dengan cara yang lebih konkret tentang gagasan yang berupa konsep kompleks atau abstrak agar mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan ini menyebabkan konsep abstrak jadi lebih mudah dipahami, menguatkan argumentasi tokoh fotografer, dan meningkatkan daya tarik bahasa. Jadi, penggunaan alegori tidak hanya memberikan efek estetis pada ceritanya, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan gagasan religius pengarang dengan cara yang lebih efektif.

Metonimi

Metonimi adalah majas yang menggunakan sebuah atribut yang sangat dekat berhubungan dengan objek yang diwakilkan (Hidayat, 2022). Berikut data terkait penggunaan majas metonimi dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (5)

Lelaki tua itu terkekeh-kekeh hingga liurnya bersemburan.

“Kim, mana Kim? Bilang, Armoko Sundjaya ingin bertemu Novae!” serunya lagi sambil kian berjalan masuk (Jasmine, 2018: 26).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas metonimi dengan memunculkan frasa *lelaki tua*. Frasa *lelaki tua* mengacu pada seorang tokoh sampingan yang berjenis kelamin laki-laki dan sudah cukup berumur. Lelaki tua memiliki konotasi negatif yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tokoh yang sudah tidak produktif, tidak berkuasa, dan tidak dipandang lagi. FAJ menggunakan metonimi *lelaki tua* lebih sering dibandingkan dengan menyebut nama tokoh tersebut, Armoko Sundjaya, seolah dengan sengaja memberikan label negatif pada tokoh sampingan tersebut.

Metonimi merupakan perdayaan bahasa yang berasal dari sisi fungsi dengan menggunakan beragam hal di sekitar sebagai bentuk yang mewakili (Suparto, 2015). Berdasarkan hal tersebut, FAJ menggunakan majas metonimi dengan memainkan konotasi makna di dalamnya untuk menonjolkan dan memperjelas simbol yang mewakili penokohan di dalam karyanya. Jadi, metonimi difungsikan sebagai sarana menguatkan daya asosiasi dan mewakili identitas atau karakter. Dengan demikian, metonimi tidak hanya difungsikan sebagai alat estetika, tetapi juga untuk menguatkan penokohan di dalam ceritanya.

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu ungkapan dari fakta yang sesungguhnya ada (Ammah, 2022). Berikut data terkait penggunaan majas hiperbola dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (6)

Sekujur **tubuh Kim mati total**. Peluh-peluh mulai deras melewati kacamatanya hingga berembun. Novae menegakkan wajah ke kamera, membuat orang-orang melihat jelas wajah, alis, bulu mata, hingga bibir putihnya (Jasmine, 2018: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas hiperbola dengan memunculkan kalimat “Sekujur tubuh Kim mati total”. Pada kalimat tersebut, frasa *mati total* merupakan majas hiperbola. Mati total berarti tidak dapat merasakan sama sekali; tidak berfungsi sama sekali. Jadi, arti dari frasa *mati total* yakni sekujur tubuh tokoh Kim tidak berfungsi dan tidak bisa merasakan apa pun secara psikologis. Hal ini tentu hanya

merupakan kiasan di dalam cerita sebab berdasarkan alur cerita, tokoh Kim tidak sedang mengalami gangguan kesehatan fisik sama sekali. Frasa *mati total* digunakan secara hiperbolis untuk menyampaikan bahwa Kim benar-benar kehilangan kemampuan bertindak, seolah tubuhnya lumpuh karena syok, kaget, atau panik mendalam.

FAJ menggunakan majas hiperbola untuk menghidupkan dan menggambarkan suasana yang ekstrem. Hiperbola dalam kutipan ini digunakan untuk menegaskan emosi ekstrem tokoh Kim, menekankan tekanan psikis tokoh Kim, dan meningkatkan efek visual dan dramatik. Dengan demikian, majas hiperbola tidak digunakan hanya untuk efek estetis, tetapi juga membangun suasana yang berkesan bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustafa (2019) yang menyatakan bahwa majas hiperbola memberikan efek atau kesan yang kuat bagi pembaca sehingga dapat menarik perhatian.

Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan suatu ungkapan dari fakta yang sesungguhnya ada (Tinambunan, 2022). Berikut data terkait penggunaan majas litotes dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (7)

Wajah yang terpulas make-up lumayan tebal. Tapi, kali ini tak terlalu banyak riasan warna. Alis dan bulu mata lebat yang berwarna putih itu sengaja dibiarkan **apa adanya** (Jasmine, 2018: 4).

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas litotes dengan memunculkan frasa *apa adanya*. Hal ini kontradiktif dengan penjelasan sebelumnya yang menyebutkan “Wajah yang terpulas *make-up* lumayan tebal”. Jadi, makna *apa adanya* bukanlah benar-benar dibiarkan apa adanya tanpa sentuhan apa pun, tetapi diberikan sentuhan yang tidak begitu nampak. FAJ menggunakan majas litotes untuk memberikan kesan eksklusif pada tokoh utama. Hal ini menekankan bahwa tokoh utama dapat tampil eksklusif tanpa membutuhkan banyak usaha.

Dengan demikian, majas litotes pada kutipan ini digunakan untuk memberikan kesan sederhana terhadap tampilan visual tokoh. Akan tetapi, di sisi lain, tokoh juga digambarkan sebagai sosok yang menawan dan eksklusif. Fungsi litotes di sini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memperkaya gaya penceritaan, sekaligus menggambarkan citra diri tokoh yang tampil natural, tetapi juga eksklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustafa (2019) yang menyatakan bahwa litotes bertujuan untuk merendahkan diri dari kondisi sebenarnya.

Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang menampilkan sindiran secara langsung dan tajam, bahkan cenderung menyakitkan (Tiorida, Charlina, & Elmustian, 2024). Berikut data terkait penggunaan majas sinisme dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (8)

“Entahlah, seorang **penyanyi ABG yang kualitas suaranya pas-pasan. Hanya bermodalkan tampang yang terlalu dibuat-buat. Edukasi tentang musiknya pun dangkal. Bahkan, bermain alat musik ... sepertinya bagai mimpi di siang bolong.**” (Jasmine, 2018: 58)

Berdasarkan kutipan tersebut, FAJ menggunakan majas sinisme dengan menggunakan dialog tokoh utama. Dialog tersebut menggambarkan salah satu penyanyi pendatang baru lewat sudut pandang tokoh utama. Pada klausa *penyanyi ABG yang kualitas suaranya pas-pasan* digambarkan penilaian tokoh utama terhadap seseorang dengan cukup tajam. Dialog ini tidak menggunakan frasa *cukup bagus, lumayan*, atau

biasa saja yang lebih halus untuk disampaikan, tetapi justru menggunakan kata *pas-pasan* yang memiliki konotasi negatif. Selanjutnya, pada kalimat “Hanya bermodalkan tampang yang terlalu dibuat-buat” juga digambarkan cara tokoh utama menilai seseorang dengan cukup tajam tidak hanya pada bakatnya, tetapi juga kepribadiannya. Tidak berhenti sampai di situ penggunaan majas sinisme pada dialog tokoh utama terus berlanjut dalam beberapa kalimat setelahnya. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai kritik membangun, melainkan sebagai bentuk penghinaan terbuka terhadap kapabilitas dan latar belakang sang penyanyi.

Hal ini menunjukkan FAJ sengaja memberikan kesan tegas, tajam, rinci, dan juga sadis pada tokoh utama. Ini menciptakan efek retorik yang menguatkan intensi penutur dalam menyampaikan rasa sinis. Dengan demikian, penggunaan majas sinisme dalam kutipan ini untuk mengontraskan penokohan dari tokoh utama yang penuh muatan emosional dan kritik sosial secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Reza dan Nurmalisa (2023) yang menyatakan bahwa majas sinisme berfungsi sebagai bentuk teguran langsung. Gaya ini juga menegaskan sikap tajam tokoh terhadap realitas sosial, dan menjadi perangkat stilistik yang memperkuat karakterisasi dan konflik dalam teks fiksi.

Berdasarkan keseluruhan analisis pemajasan dalam novel *Hipernova*, gaya kepengarangan FAJ menunjukkan kecenderungan pada pemanfaatan majas perbandingan dan pengontraskan. Melalui perbandingan simile dan hiperbola, pengarang memberikan penggambaran yang intens pada suasana dan konflik batin tokoh. Dampaknya FAJ mampu membangun atmosfer naratif dengan cara yang dramatis, yang tidak hanya memperkuat dimensi emosional cerita, tetapi juga menciptakan kedalaman psikologis pada karakter yang ditampilkan. Di samping itu, gaya kepengarangan FAJ juga menunjukkan kecenderungan pada pemanfaatan majas pengontraskan. Melalui pengontraskan sinisme, pengarang menegaskan pesan dan juga memberikan makna yang mendalam melalui kritik tajam pada realitas dengan cara yang satiris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fariza Aulia Jasmine menempatkan pemajasan secara dramatis dan satiris sebagai sebuah sarana menyampaikan gagasan pengarang.

Penyiasatan Struktur dalam Novel Hipernova Karya Fariza Aulia Jasmine

Penyiasatan struktur atau disebut juga sebagai *figures of speech* merupakan salah satu unsur gaya kepengarangan. Penyiasatan struktur menurut Nurgiyantoro (2017) dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Jadi, penyiasatan struktur merupakan gaya bahasa yang berfokus dengan struktur, hal ini menjadikan makna yang terdapat di dalamnya boleh sama dan sama-sama menunjuk makna harfiah, tetapi penyusunan struktur kalimatnya sengaja dikreasikan, didayakan, dan dibuat berbeda sehingga mampu membangkitkan efek tertentu yang secara umum disebut efek keindahan. Pada bagian ini dipaparkan penyiasatan struktur dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine.

Repetisi

Repetisi adalah penyiasatan struktur berupa gaya pengulangan dengan menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama (Pratami dkk., 2025). Pengulangan ini bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, dan berada pada posisi awal, tengah, atau di tempat lain. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur repetisi dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (9)

“Aku **nggak pernah** menyembah-Nya, **nggak pernah** mengakui keesaan-Nya, **nggak pernah** meminta pertolongan-Nya sedikit pun, bahkan aku sering mencaci-Nya. Tetapi,

sampai detik ini semua yang aku inginkan dalam hidup bisa kudapati, tidak berkurang satu pun. Jadi, apa kita masih perlu memohon pertolongan dari sosok yang tidak benar-benar ada?” (Jasmine, 2018: 72).

Pada data (9) terdapat dialog tokoh utama yang ditujukan kepada tokoh Kim ketika ia berdoa untuk keselamatannya. Tokoh utama tidak menanggapi dengan cukup keras tindakan tokoh Kim bukan hanya karena tokoh tersebut berdoa, tetapi karena tokoh tersebut sangat panik di dalam lift yang tiba-tiba mengalami kerusakan. Dialog pada kutipan tersebut pun muncul, sebagai pengantar bagi tokoh fotografer untuk menanggapi dan mengubah perspektif tokoh utama ke arah yang lebih religius.

Pada kutipan tersebut, terdapat pengulangan pada frasa *nggak pernah*. Frasa tersebut diulang pada tiga klausa berurutan dengan susunan yang berubah. Pada klausa pertama frasa *nggak pernah* berada di tengah, kemudian pada dua frasa terakhir, frasa tersebut terdapat di bagian awal klausa. FAJ menggunakan penyiasatan struktur jenis repetisi ini untuk menegaskan sudut pandang tokoh utama yang sinis terhadap Tuhan. Artinya, FAJ dengan sengaja menggunakan repetisi untuk menekankan maksud dan menguatkan penokohan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin & Kasmilawati (2021) yang menyatakan bahwa penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Paralelisme

Paralelisme adalah penyiasatan struktur yang menyoroti pada penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal (dan menduduki fungsi yang sama pula) secara berurutan (Anwar, 2018). Hal ini bertujuan untuk menekankan adanya kesejajaran bangunan struktur yang menduduki posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat, serta menghasilkan bentuk-bentuk pengungkapan yang retorisi dan sekaligus melodis. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur paralelisme dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (10)

Ada yang mencair pada pangkal perasaannya. Tapi **dirinya**, **wajahnya**, **tatapannya**, tak menampakkan sebuah reaksi. Detik ketujuh dia menggerakkan kelopak mata, embusan angin menabrak rambut putihnya yang halus (Jasmine, 2018: 12).

Pada data (10) terdapat gambaran reaksi tokoh utama ketika menatap pusara kucing kesayangannya. Lewat kutipan tersebut, diketahui bahwa tokoh utama merasakan sesuatu di dalam dirinya ketika memandangi pusara kucing kesayangannya. Akan tetapi, dari luar ia terlihat seperti tidak merasakan apa pun, bahkan tidak bereaksi apa pun, hanya kedipan dan pergerakan yang disebabkan oleh angin.

Pada kutipan tersebut, terdapat kesamaan struktur gramatikal klitika *-nya* yang berulang pada satu fungsi yang sama. Frasa *dirinya*, *wajahnya*, *tatapannya* pada kutipan tersebut terbentuk oleh struktur gramatikal yang sama, yakni klitika *-nya* dan ketiganya menduduki posisi yang sama, yakni posisi subjek dalam kalimat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan ini berjenis paralelisme. FAJ menggunakan pengulangan ini untuk memberikan efek melodis yang indah dalam bacaan. Di samping itu, pengulangan ini merupakan representasi identitas tokoh ateis yang disampaikan melalui pandangan mata yang kosong. Dalam teks sastra, tubuh menjadi arena ideologis tempat berlangsungnya praktik representasi dan pengukuhan identitas (Taufiq, 2010).

Anafora

Anafora adalah penyiasatan struktur berupa pengulangan dengan menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama (Pratami dkk., 2025). Pengulangan tersebut terdapat dalam minimal dua buah kalimat dan merupakan pengulangan kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan tekanan dan menunjang kesimetrisan struktur kalimat. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur anafora dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (11)

“**Bukankah dia** begitu kritis? **Bukankah dia** sangat pintar, Kim?” Sang fotografer paruh waktu menatap Kim. Membuat Kim beralih memandangi ke arah ruang *make-up* (Jasmine, 2018: 169).

Pada data (11) terdapat penggunaan gaya anafora. Kutipan data menunjukkan adanya pengulangan kata *bukankah dia* sebanyak dua kali pada bagian awal dari dua kalimat berturut-turut. Data tersebut mengawali kalimat pertanyaan retorik tentang kecerdasan yang dimiliki tokoh “dia”. FAJ menggunakan gaya anafora pada kata *bukankah dia* untuk menekankan pertanyaan retoriknya yang mengklaim bahwa tokoh “dia” merupakan tokoh yang kritis dan pintar. Pertanyaan yang ditujukan pada tokoh Kim ini membangun kesadaran kolektif bahwa tokoh “dia” sejajurnya bukan melenceng, melainkan pintar. Hal ini didasarkan pada pemikiran jika ia bukan orang yang kritis dan pintar, sudah pasti dia akan mengikuti dan menerima informasi serta kepercayaan yang tumbuh bersamanya.

FAJ menggunakan gaya anafora untuk menyampaikan makna secara implisit bahwa orang yang pintar bukannya mereka yang mengetahui dan menghafal segala informasi yang ada, tetapi mereka yang berpikir kritis akan informasi apa yang ada. Di samping itu, penggunaan anafora yang dipadukan dengan pertanyaan retorik juga memberikan gambaran bagaimana tokoh fotografer begitu mengagumi tokoh dia. Tokoh fotografer tidak mengatakan “Dia pintar dan dia kritis”, tetapi “Bukankah dia pintar? Bukankah dia kritis?”. Hal ini memberikan kesan pada pembaca tentang sudut pandang tokoh fotografer dalam mengaguminya, tetapi tidak menhankannya. Penggunaan gaya anafora pada data tersebut mampu memberikan penekanan, kesan, dan memperjelas alasan tokoh “dia” dinilai pintar. Anafora digunakan untuk menyampaikan kekaguman melalui pertanyaan retorik, sekaligus menyiratkan pandangan kritis terhadap makna kecerdasan. Penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang (Arifin & Kasmilawati, 2021). Di samping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa FAJ mampu membentuk ciri khas kepengarangan melalui penggunaan kalimat bergaya anafora.

Polisindenton

Polisindenton adalah penyiasatan struktur yang identik dengan penggunaan kata tugas tertentu (Pratami dkk., 2025), misalnya kata “dan”. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur polisindenton dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (12)

“... Seperti pengusaha **dengan** investor, murid **dengan** guru, asisten artis **dengan** sang artis, seorang istri terhadap suaminya, bahkan anak pada orang tuanya. Tetapi, di saat manusia yang diharapkan tidak dapat membantu, akhirnya mereka pun berlarut-larut dengan yang namanya kekecewaan.” (Jasmine, 2018: 64).

Pada data (12) terdapat kutipan dialog tokoh fotografer yang disampaikan kepada tokoh utama. Dialog ini merupakan tanggapan tokoh fotografer terhadap pendirian tokoh utama yang tidak ingin berharap pada siapa pun. Lewat dialog ini tokoh fotografer menyatakan setuju dengan sikap yang diambil oleh tokoh utama, dan memberikan alasan lebih detail tentang apa yang membuat pendapat tersebut benar. Pada kutipan tersebut,

terdapat pengulangan penggunaan kata tugas *dengan*. Pengulangan jenis ini masuk ke dalam ranah polisindeton. Pengulangan ini berfungsi untuk menghubungkan dua hal secara berurutan dan berturut-turut yang sederajat.

FAJ menggunakan penyiasatan struktur yang berjenis polisindeton untuk mencapai tujuan tertentu. Pengulangan jenis ini menciptakan efek dramatis dan menerangkan fenomena secara luas mulai dari hubungan yang tidak semua orang miliki, seperti *pengusaha dengan investor* hingga hubungan yang kemungkinan banyak dirasakan oleh pembaca seperti seorang *istri terhadap suaminya* dan *anak pada orang tuanya*. Hal ini membuat pembaca merasa terhubung dalam gagasan yang disampaikan dalam cerita sehingga menciptakan kesan yang kuat. Penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang (Arifin & Kasmilawati, 2021).

Asidenton

Asidenton adalah penyiasatan struktur yang identik dengan penggunaan pungtuasi yang berupa tanda koma (Yukito, 2022). Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur asidenton dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (13)

Dari ucapan syukurmu, kau menyebut pihak-pihak yang penting bagi hidupmu. Dari **para fans-mu, asistenmu, perusahaan fashion yang menaungimu bertahun-tahun, hingga para make-up artis handal**. Tetapi, tidak ada tempat untuk Tuhan di sana. Tidak ada. (Jasmine, 2018: 19).

Pada data (13) terdapat penggambaran situasi dalam sesi ucapan terima kasih atas pencapaian tokoh utama. Pengarang menggunakan pertentangan dengan mengatakan bahwa tidak ada ucapan terima kasih kepada Tuhan dalam ucapan tokoh utama. Pertentangan ini disampaikan setelah menyebutkan deretan nama yang dianggap berperan penting dalam hidup tokoh utama.

Pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan pungtuasi berupa tanda koma pada perincian orang yang dituju. Hal tersebut menandakan penggunaan penyiasatan struktur asidenton di dalamnya. FAJ menggunakan penyiasatan struktur yang berjenis asidenton untuk menyebutkan secara gamblang, jelas, dan ringkas orang-orang yang berperan penting dalam hidup tokoh utama. Penggunaan pungtuasi di sini membantu penulis untuk memfokuskan cerita pada beberapa hal penting yang perlu ditekankan. FAJ menggunakan penyiasatan struktur yang berjenis asidenton untuk menekankan dan meringkas kembali peristiwa yang terjadi sebelumnya guna menyampaikan gagasan di bagian selanjutnya yang bersifat memberikan pertentangan. Penggunaan asidenton berguna untuk memberikan penekanan pada suatu hal, menguatkan pertentangan setelahnya, dan menguatkan gagasan pengarang yang berusaha untuk disampaikan. Penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang (Arifin & Kasmilawati, 2021).

Paradoks

Paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya (Despryanti, Desyana, Rahayu, dkk, 2018). Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur paradoks dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (14)

“Sebenarnya, manusia di muka bumi yang disebut **lumpuh bukanlah mereka yang cacat fisik**, melainkan mereka yang selalu bergantung pada manusia. Ketika mereka tengah mengalami kesulitan, kesakitan, kekurangan, yang ada dalam kepala mereka adalah mencari pertolongan dari manusia. Bahkan, banyak dari mereka yang rela mempertaruhkan harga diri demi pertolongan dari seorang manusia.” (Jasmine, 2018: 63).

Pada data (14) terdapat dialog tokoh fotografer yang ditujukan kepada tokoh utama. Dialog ini merupakan tanggapan tokoh fotografer terhadap pernyataan tokoh utama yang mengatakan bahwa ia tidak pernah berharap pada siapa pun. Lewat dialog ini, tokoh fotografer menyetujui sikap tidak berharap pada manusia lain yang telah dilakukan oleh tokoh utama disertai alasan hal tersebut baik untuk dilakukan. Dialog ini juga sebagai pengantar menuju gagasan tokoh fotografer yang bersifat persuasif untuk meyakinkan tokoh utama pada eksistensi Tuhan.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat penggunaan pertentangan antara makna kata *lumpuh* dan maksud kata *lumpuh*. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan penyiasatan struktur paradoks. FAJ menggunakan paradoks untuk menyampaikan gagasannya. Dibalut dengan penggunaan analogi *lumpuh*, FAJ berhasil memberikan efek estetis di dalam karyanya sembari membawa gagasan pengarangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin & Kasmilawati (2021) yang menyatakan bahwa penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Antitesis

Antitesis memiliki kemiripan dengan paralelisme. Gaya ini juga mengarah pada penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal secara berurutan, tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang bertentangan. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur antitesis dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (15)

“Apa kecelakaan ini terdapat unsur tabrak lari?” susul seorang jurnalis laki-laki dari arah belakang jurnalis perempuan. Novae masih sunyi, **bukan karena tak memiliki jawaban, tapi memang tak ingin menjawabnya.** (Jasmine, 2018: 8).

Pada data (15) terdapat dialog wawancara antara tokoh utama dan wartawan setelah tokoh utama sempat mengalami kecelakaan. Pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan penyiasatan struktur antitesis pada klausa *bukan karena tak memiliki jawaban, tapi memang tak ingin menjawabnya*. Pada kutipan terdapat kesamaan struktur gramatikal secara berurutan, tetapi terdapat gagasan bertentangan antara *tak memiliki jawaban* dan *tak ingin menjawab*. Penyiasatan ini mengontraskan kondisi yang sedang digambarkan oleh penulis secara jelas, tetapi juga melodis sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk memahami kondisi yang sebenarnya. Tokoh Novae menahan diri secara sadar, bukan karena ia bingung atau tidak tahu, tetapi karena ia memiliki alasan internal untuk tidak menjawab.

FAJ menggunakan penyiasatan ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan dalam pada suasana dalam ceritanya. Pertentangan antara tidak tahu dan tidak mau bicara menciptakan kontras makna yang menarik dan menegangkan sehingga meningkatkan daya tarik cerita dan memperkuat karakterisasi tokoh utama sebagai pribadi yang misterius dan berprinsip. Di samping itu, penggunaan penyiasatan struktur antitesis juga memberikan kesan melodis yang memperindah cerita. Dengan demikian, gaya tersebut tidak hanya memberikan efek estetis-melodis, tetapi juga menguatkan penokohan dan membangun suasana dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin & Kasmilawati (2021) yang menyatakan bahwa penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang sebenarnya tak menghendaki jawaban (Agustin & Fanani, 2022). Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan itu telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin. Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur pertanyaan retorik dalam novel *Hipernova* karya FAJ.

Data (16)

“... Padahal, Tuhan telah memberikan setiap manusia akal untuk berpikir. **Bukankah berpikir itu adalah tanda keimanan kepada Tuhan?** Karena kita mempekerjakan akal yang telah Tuhan berikan. ...” (Jasmine, 2018: 50)

Pada data (16) terdapat dialog tokoh fotografer kepada tokoh utama. Dialog ini merupakan tanggapan tokoh fotografer pada pertanyaan tokoh utama yang mempertanyakan mengapa manusia hanya mengikuti apa yang dianut keluarganya tanpa berpikir? Tokoh fotografer menyatakan setuju bahwa ada beberapa orang yang memang hanya mengikuti apa yang dianut keluarganya tanpa berpikir. Kemudian, melalui kutipan dialog di atas, tokoh fotografer memfokuskan pembahasan pada berpikir yang dianggapnya sebagai salah satu tanda keimanan kepada Tuhan. Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan penyiasatan struktur yang berjenis pertanyaan retorik berupa kalimat “Bukankah berpikir itu adalah tanda keimanan kepada Tuhan?” Pertanyaan ini tentu saja tidak memerlukan jawaban, dengan asumsi bahwa jawabannya pasti adalah “iya”.

FAJ menggunakan pertanyaan retorik di atas untuk memberikan kesadaran kolektif pada pembacanya tentang pentingnya berpikir sebagai bagian dari tanda keimanan kepada Tuhan. Jadi penyiasatan struktur jenis ini digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang dengan cara yang lebih halus, tanpa terkesan menggurui. Di sisi lain, penyiasatan struktur dengan jenis ini juga efektif untuk membuat pembaca terpengaruhi dengan gagasan pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin & Kasmilawati (2021) yang menyatakan bahwa penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dan menekankan gagasan dengan cara menampilkannya secara berurutan semakin mengendurnya kadar pentingnya gagasan itu (Adhikara, 2022). Berikut data terkait penggunaan penyiasatan struktur antiklimaks tersebut.

Data (17)

“Mungkin kamu tetap bersikukuh bahwa tanpa berharap pada apa pun termasuk Tuhan, hidup akan baik-baik saja. Sebab, kamu membuktikannya lewat dirimu sendiri. Tetapi, kamu nggak pernah sadar bahwa **setiap hari, setiap waktu, setiap jam, setiap detik**, kita sebagai manusia selalu melontarkan doa.” (Jasmine, 2018: 42).

Pada data (17) terdapat penggunaan penyiasatan struktur yang berupa antiklimaks. Frasa *setiap hari, setiap waktu, setiap jam, setiap detik* menunjukkan pengungkapan dan penekanan gagasan dengan cara menampilkannya secara berurutan semakin mengendurnya kadar pentingnya gagasan. Diawali dengan frasa *setiap hari* yang memakan durasi lebih lama, kemudian diikuti dengan frasa *setiap waktu, setiap jam, setiap detik* yang durasinya semakin singkat.

FAJ menggunakan penyiasatan struktur antiklimaks untuk memberikan penekanan terhadap gagasan atau pendapat yang disampaikan tokoh fotografer paruh waktu. Gagasan atau pendapat tersebut harus diberi penekanan karena merupakan sanggahan dari gagasan tokoh utama yang juga cukup kuat dengan pengalamannya pribadi sebagai sebuah bukti. Jadi, FAJ menggunakan penyiasatan struktur pada kutipan tersebut untuk memperkuat dan memenangkan gagasan tokoh fotografer paruh waktu sehingga tokoh utama setuju dengan pendapat tokoh fotografer paruh waktu. Hal ini

sejalan dengan pendapat Arifin & Kasmilawati (2021) yang menyatakan bahwa penyiasatan struktur berfungsi untuk alat berpikir sehingga pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditimbulkan oleh pengarang. Di samping itu, terdapat repetisi kata *setiap* yang membuat kalimat menjadi melodis dan menonjolkan efek estetis.

Berdasarkan keseluruhan analisis penyiasatan struktur dalam novel *Hipernova*, gaya kepengarangan FAJ menunjukkan kecenderungan pada memanfaatkan penyiasatan struktur pengulangan, pertentangan, dan penegasan. Melalui pengulangan seperti repetisi, paralelisme, dan asidenton, pengarang memperkuat keterlibatan pembaca dalam konflik naratif yang membangkitkan emosi tertentu pada pembaca. Akibatnya FAJ berhasil membangun atmosfer naratif yang emotif dan intens. Di samping itu, gaya kepengarangan FAJ juga menunjukkan kecenderungan terhadap penggunaan majas pertentangan dan penegasan. Melalui pertentangan dan penegasan seperti paradoks, antitesis, dan pertanyaan retorik, pengarang membuat argumen lebih memiliki daya tarik dan meyakinkan pembaca untuk menerima argumen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fariza Aulia Jasmine menempatkan penyiasatan struktur sebagai sarana utama dalam menyampaikan gagasannya secara emotif-persuasif.

Ekspresi Gagasan Pengarang dalam Novel Hipernova Karya Fariza Aulia Jasmine

Ekspresi gagasan pengarang dalam novel *Hipernova* karya FAJ menunjukkan keterkaitan erat antara gaya bahasa dan konstruksi nilai religiusitas yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Taufiq (2017) yang menyatakan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan dinamika sosial-budaya, tetapi juga menjadi medium artikulasi identitas melalui praktik diskursus yang diwujudkan dalam pilihan gaya bahasa. Berikut pemaparan ekspresi gagasan religiusitas Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova*.

Aspek Akidah

Akidah Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yakni keyakinan tentang eksistensi Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa ulama juga menyatakan bahwa akidah berkaitan dengan keimanan (Ilyas, 2014). Oleh sebab itu, ajaran pokok dalam aspek akidah ini berkaitan dengan enam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Berikut data yang memuat aspek akidah dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine.

Data (18)

“Mungkin kamu tetap bersikukuh bahwa tanpa berharap pada apa pun termasuk Tuhan, hidup akan baik-baik saja. Sebab, kamu membuktikannya lewat dirimu sendiri. Tetapi, kamu nggak pernah sadar bahwa setiap hari, setiap waktu, setiap jam, setiap detik, kita sebagai manusia selalu melontarkan doa. Bukankah di suatu malam saat seorang lelaki tua mendatangimu, kamu mengatakan di akhir kalimat yang panjang, ‘... Kuharap kalian segera musnah dari bumi ini.’ Bukankah kamu menyelipkan sebuah harap di sana?” (Jasmine, 2018: 42).

Pada kutipan ini, pengarang lewat tokoh fotografer mengakui kehebatan dan kemampuan tokoh utama yang dianggap mampu untuk tidak berharap kepada siapa pun. Akan tetapi, di bagian akhir kutipan, pengarang lewat tokoh fotografer menyadarkan tokoh utama bahwa sekalipun ia merasa berdoa itu tidak penting dan ia tidak pernah berdoa atau berharap pada siapa pun, kenyataannya tanpa ia sadari ia pernah membuat sebuah permohonan. Dalam kutipan di atas pengarang melalui tokoh fotografer memberikan bukti nyata yang dilakukan sendiri oleh tokoh utama. Hal ini membuat gagasan yang dikemukakan oleh tokoh fotografer menjadi kuat. Di akhir kutipan tersebut, pengarang juga menambahkan pertanyaan retorik “Bukankah kamu menyelipkan sebuah harap di sana?” yang jawabannya sudah pasti “Ya”. Pertanyaan retorik ini menutup

argumen tokoh fotografer yang menang telak tanpa bisa disanggah oleh tokoh utama. Kutipan ini menunjukkan kontras antara klaim kebebasan spiritual manusia (agnostik/ateistik) dan realitas psikologis bahwa manusia selalu berharap, meskipun tidak secara eksplisit kepada Tuhan. Artinya, ketergantungan kepada harapan adalah sifat esensial manusia yang menunjukkan keberadaan unsur spiritual meskipun ditutupi oleh sikap skeptis atau sinis. Ini adalah kritik halus terhadap pandangan yang mengabaikan ketergantungan manusia kepada Tuhan.

Gaya kepengarangan dalam kutipan ini menunjukkan pertanyaan retorik untuk mengajak pembaca berpikir secara filosofis dan introspektif. Selain itu, terdapat penyiasatan struktur klimaks yang menekankan intensitas dan kontinuitas aktivitas spiritual manusia. Di dalamnya, juga terdapat repetisi kata *setiap* yang memberikan kesan melodis dan penekanan dalam bacaan.

Melalui kutipan ini, pengarang mengekspresikan gagasannya bahwa doa dan harapan adalah bagian dari fitrah manusia, tidak bisa dilepaskan, bahkan oleh mereka yang menyangkal Tuhan. Kemudian, relasi vertikal antara manusia dan Tuhan tetap hadir meski tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Gaya ini mencerminkan gaya kepengarangan religius reflektif yang menghadirkan renungan spiritual dalam bentuk percakapan dan analogi sehari-hari.

Aspek Syariat

Ali (2018) berpendapat bahwa syariat adalah suatu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan alam/lingkungannya. Contoh aspek syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yakni salat, zakat, puasa, haji, bahkan semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Kemudian, contoh aspek syariat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan alam/lingkungannya, yakni kerja sama, toleransi, keadilan, saling menghargai, saling menghormati, dan saling menyayangi. Berikut data yang memuat aspek syariat dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine.

Data (19)

“... Kebanyakan manusia itu adalah orang-orang yang mengakui keesaan Tuhan. Tapi, sayangnya mereka tak benar-benar mengimani. Mereka sering kali meletakkan harap pada manusia sehingga tanpa pernah mereka sadari mereka telah membuat manusia-manusia itu sebagai tuhan kecil mereka. Seperti pengusaha dengan investor, murid dengan guru, asisten artis dengan sang artis, seorang istri terhadap suaminya, bahkan anak pada orang tuanya.” (Jasmine, 2018: 64).

Klausa *mereka tak benar-benar mengimani* mengisyaratkan bahwa banyak manusia menjadikan sesama manusia sebagai tuhan kecil, yakni menaruh kebergantungan dan harapan mutlak kepada mereka. Dalam aspek syariat Islam, hal ini termasuk bentuk kesyirikan kecil yang disebut sebagai menyekutukan Allah dalam harapan atau ketergantungan selain kepada-Nya. Kemudian, pada kalimat “Seperti pengusaha dengan investor, murid dengan guru, asisten artis dengan sang artis, seorang istri terhadap suaminya, bahkan anak pada orang tuanya.” ditunjukkan relasi sosial telah menjelma menjadi relasi subordinatif spiritual, di mana manusia menyandarkan hidupnya kepada manusia lain, bukan kepada Allah Swt. Gagasan ini mencerminkan nilai syariat tentang penguasaan Allah serta larangan menggantungkan hati kepada makhluk.

Pada kutipan tersebut pengarang menggunakan metaforis *tuhan kecil* dan menggunakan penyiasatan struktur polisindeton dengan pengulangan kata tugas *dengan*.

Melalui kutipan yang mengandung bahasa figuratif tersebut, pengarang mengekspresikan gagasan bahwa banyak manusia mengakui Tuhan secara verbal, tetapi gagal mengimaninya secara eksistensial dan praktis. Kemudian, ketergantungan kepada sesama manusia dapat merusak kemurnian tauhid, inti dari ajaran syariat Islam.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan persamaan pedoman hidup dalam perspektif yang berbeda antara dua tokoh yang saling bertolak belakang. Tokoh utama memandang hubungan manusia dengan manusia lain bukan sebagai sebuah ketergantungan karena tidak mempercayai siapa pun memiliki cukup kuasa untuk diharapkan. Sebaliknya, tokoh fotografer memandang hubungan manusia dengan manusia lain bukan sebagai sebuah ketergantungan karena percaya bahwa satu-satunya yang memiliki kuasa untuk diharapkan hanyalah Tuhan. Pembahasan mengenai syariat ini menunjukkan adanya pendayaan paradoks yang kemudian dikembangkan dalam skala yang jauh lebih besar. Penguatan gagasan pun dilakukan secara logis, halus, dan bertahap lewat dialog antartokoh mulai dari pemberian sikap apresiatif, analogi, dan pemberian bukti konkrit dalam kehidupan sehari-hari. FAJ mendayakan bahasa dengan berlapis untuk mengemas gagasan syariat dalam karyanya.

Aspek Akhlak

Akhlak sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan (Nisa, 2018). Beberapa contoh dari aspek akhlak, seperti melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, bersyukur, tawakal, bertaubat, beristighfar, sabar, dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Berikut data yang memuat aspek akhlak dalam novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine.

Data (20)

“Memang, dewasa ini banyak pemuka agama yang tercium media bahwa mereka ngawur dalam realisasi di kehidupan mereka. Mereka tidak melakukan apa yang mereka sampaikan, bahkan terbilang berkhianat dengan semua yang agama ajarkan. Celaknya lagi, banyak jamaah yang meletakkan panutan teratas terhadap mereka. Mungkin hal inilah yang membuat kamu berkesimpulan seperti itu. Tetapi, mari kita berpikir. Apakah semua pemuka agama atau orang-orang alim yang berbusana syiar di negeri ini, bahkan di dunia ini berujung seperti itu?” (Jasmine, 2018: 87)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa tokoh fotografer memulai tanggapannya dengan menyetujui pendapat dari tokoh utama. Kalimat pertama hingga kalimat ketiga mengandung kritik terhadap perilaku hipokrit, yakni ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan yang dalam Islam tergolong akhlak tercela. Gagasan menekankan pentingnya integritas moral, terutama bagi pemuka agama. Kemudian, di akhir kutipan, pengarang melalui tokoh fotografer mengajak pembaca berpikir dengan memunculkan penyiasatan struktur yang berjenis pertanyaan retorik “Apakah semua pemuka agama atau orang-orang alim yang berbusana syiar di negeri ini, bahkan di dunia ini berujung seperti itu?” Pertanyaan ini tentu saja tidak membutuhkan jawaban dengan asumsi bahwa jawabannya sudah pasti “tidak”. Kalimat ini menunjukkan bahwa meski pengarang mengkritik realitas sosial keagamaan, ia tidak terjebak dalam generalisasi atau penghakiman total. Ini adalah bentuk akhlak berpikir kritis dan adil serta dorongan agar pembaca tidak bersikap apriori negatif terhadap agama dan tokoh agama secara keseluruhan.

Melalui kutipan ini, pengarang mengekspresikan gagasan bahwa akhlak harus selaras antara ucapan dan tindakan, terutama figur publik seperti tokoh agama. Kemudian, masyarakat harus berhati-hati dalam menentukan panutan modal dan tidak semua tokoh agama bersalah. Pengarang mengajak pembaca berpikir kritis dan adil terhadap fenomena ini.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine ini menitikberatkan pembahasan pada religiusitas Islam. Lewat tokoh utamanya yang tidak mempercayai Tuhan (Ateis), Fariza Aulia Jasmine banyak memunculkan gagasan tentang tauhid (keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah) pada dialog tokoh penentang. Gagasan ini kemudian dipecah lagi ke dalam gagasan-gagasan kecil, seperti akidah, syariat, dan akhlak. Gagasan ini dikemas dengan komunikatif menggunakan analogi dan dialog sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai pendayagunaan bahasa, seperti pemajasan dan penyiasatan struktur untuk memperoleh makna religius secara mendalam lewat contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fariza Aulia Jasmine menempatkan ekspresi gagasan pengarang secara religius-reflektif.

Pemanfaatan Hasil Penelitian Gaya Kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam Novel *Hipernova*

Hasil penelitian gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap kurikulum merdeka. Alternatif materi pembelajaran yang disajikan difokuskan pada hasil penelitian sesuai rumusan masalah. Hasil penelitian gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dalam novel *Hipernova* menunjukkan bahwa gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine dapat diidentifikasi lewat pemajasan, penyiasatan struktur, dan ekspresi gagasan pengarang.

Gaya kepengarangan dalam pembelajaran sastra tidak disebutkan dan dijelaskan secara eksplisit. Akan tetapi, materi ini dijelaskan lewat unsur-unsur pembangunnya, yakni pemajasan dan penyiasatan struktur. Perbedaan kedua hal ini pun umumnya bersifat kabur dalam pembelajaran di sekolah sehingga pemajasan atau majas cenderung lebih dikenal sebagai unsur kebahasaan karya fiksi dibandingkan dengan penyiasatan struktur. Pada dasarnya keduanya tidak dapat disatukan karena perbedaan mendasar pada fokus pendayagunaan bahasanya. Pembelajaran majas sudah diajarkan sejak SD hingga SMA. Hal ini seharusnya menjadikan pembelajaran terkait majas semakin berkembang pada fase F. Oleh sebab itu, melalui alternatif pembelajaran ini peserta didik akan diajarkan untuk membedakan pemajasan dan penyiasatan struktur, serta membedah ekspresi gagasan pengarang melalui wujud pemajasan dan penyiasatan struktur yang berhasil diidentifikasi.

Melalui novel *Hipernova*, peserta didik dapat belajar membedakan pemajasan dan penyiasatan struktur, serta menganalisis ekspresi gagasan pengarang melalui kutipan narasi dan dialog. Pada fase F, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi gagasan, pandangan, dan kaidah kebahasaan dari berbagai teks fiksi dan nonfiksi (Kemdikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, gaya kepengarangan yang terdiri atas pemajasan, penyiasatan struktur, dan ekspresi gagasan pengarang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi sastra. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam sastra, yaitu mendorong siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memaknai isi, gaya, dan pesan dalam karya sastra secara kritis dan reflektif (BSKAP Kemendikbud, 2022). Sebagai bahan ajar, *Hipernova* memungkinkan guru mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis analisis stilistika seperti penelusuran jenis majas, penyusunan ulang struktur kalimat, serta diskusi interpretatif terhadap nilai-nilai religius yang disampaikan pengarang. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sastra tidak hanya melatih keterampilan linguistik dan apresiasi estetis, tetapi juga membentuk karakter dan sensitivitas sosial siswa melalui pemaknaan karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, gaya kepengarangan Fariza Aulia Jasmine (FAJ) dalam novel *Hipernova* menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, pada tataran pemajasan, FAJ dominan menggunakan majas perbandingan dan pengontrasan untuk menggambarkan suasana serta konflik batin tokoh secara intens, dramatis, dan sarat kedalaman psikologis, sekaligus menegaskan kritik sosial melalui nuansa satiris. Kedua, pada tataran penyiasatan struktur, FAJ memanfaatkan pengulangan, pertentangan, dan penegasan untuk memperkuat keterlibatan emosional pembaca serta meningkatkan daya persuasif argumen. Ketiga, sebagai seorang muslim, FAJ menampilkan gagasan religiusitas Islam secara reflektif melalui analogi dan dialog sehari-hari, memadukan estetika bahasa dengan pesan moral yang komunikatif. Dengan demikian, gaya kepengarangan FAJ dapat dipandang sebagai perpaduan dramatis–satiris, emotif–persuasif, dan religius–reflektif.

Hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap, khususnya pada pembelajaran menulis indah dengan gaya bahasa. Pemanfaatan novel *Hipernova* dapat difokuskan pada elemen membaca untuk mendukung capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra kontemporer. Penelitian ini disarankan untuk disempurnakan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan karya-karya FAJ lainnya, seperti *White Midnight*, atau melalui studi komparatif dengan novel *Supernova* karya Dee Lestari. Pendekatan intertekstualitas juga dapat digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai karakteristik kepengarangan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, I. Q. (2024). *Autentisitas Subjek dalam Novel Hipernova Karya Fariza Aulia Jasmine dalam Perspektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76585>
- Adhikara, I. N. A. (2022). *Analisis Gaya Bahasa dan Manfaat dalam Pendidikan pada Novel Winter In Tokyo Karya Illana Tan* (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar). <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1497/>
- Agustin, E. M. R., & Fanani, U. Z. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen Yabu No Naka Karya Akutagawa Ryunosuke. *HIKARI*, 6(1), 394–406. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47563/39712>
- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin, A. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ammah, E. S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dan Pembelajaran Monetisasi Facebook. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(2), 172–181. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.414>
- Anwar, S. (2018). Paralelisme dalam Cerita Pendek “Madu Pahit” Karya Fajar El Fatih dkk dan Implikasinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–7. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/887/371371389>
- Arifin, J., & Kasmilawati, I. (2021). Penyiasatan Struktur Bentuk Repetisi dan Gaya Pengontrasan dalam Antologi Puisi Yogya dalam Nafasku. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 62–70. <https://doi.org/10.33654/sti.v6i1.1280>

- Azri, K.U., Sapiin, & Mahmudi. (2023). Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Langit seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan. *Jurnal Bastrindo*, 4–21.
- BSKAP Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Damayanti, L. (2019). Analisis Penggunaan Similes dan Metaphors pada Novel Berjudul “Hard Time” sebagai Tulisan Deskriptif. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.649>.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis gaya bahasa pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar. *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar*, 1, 165–170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i12p%25p.193>
- Hanoko, H., & Rahmanto, R. (2012). *Stilistika Genetis: Stilistika Individual Pengarang*. Surakarta: Cakra Books.
- Hidayat, F. (2022). Gaya Bahasa Metonimia dalam Lirik Lagu Iwan Fals Bertema Kritik Sosial. *Deiksis*, 14(3), 302–309. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.14253>
- Jasmine, F. A. (2018). *Hipernova: Sang Paradoks, Pesujud, dan Monotheisme*. Solo: Tinta Medina.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F (SMA/MA/SMK)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khairaa, E. S. (2020). Eksistensi Tokoh Novae dalam Novel Polofonik *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine. (Tesis: Universitas Airlangga).
- Khairaa, E. S. (2020). Spiritualitas dalam Novel *Hipernova* karya Fariza Aulia Jasmine. *Jurnal Prasasti*, 5(2), 134–152. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39381>.
- Khasanah, D. F., Listiawati, R. ., Khasanah, K., & Sudiatmi, T. . (2024). Alegori dalam Lirik Lagu Bermakna Religiusitas Guna Meningkatkan Pemahaman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 753–764. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.737>
- Khasanah, U., & Muslim. (2025). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar. *Lingua Franca*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7143>
- Leech, G., & M. Short. (2015). *Style in Fiction: a Linguistic Intraduction to English Fictional Prose*. London: Routledge.
- Lestari, L., & Ani, S. (2022). Gaya Bahasa Simile dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 37–48. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3183>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, D. R. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 120–136. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatria.v3i2.2372>
- Nisa, P. K. (2018). Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga: Menurut Imam Al-Ghazali. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182–202. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v2i2.413>
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratami, C., Ariyani, F., Sumarti, S., Samhati, S., & Munaris, M. (2025). Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Antologi Puisi Nuansa Kata dan Samudra sebagai Gaya Penulisan Aom Karomani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2690–2699. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5851>
- Primariz, E., & Hidayatullah, S. (2024). Personifikasi dalam Puisi pada Akun Instagram@ tukangpuisikatapilar. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 100–105. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11533>
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, A. R. A., & Nurmalisa, D. (2023). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di YouTube. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), 32–43. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.986>
- Setiawan, A. I., Taufiq, A., & Siswanto. (2022). Stilistika dalam Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Totobuang*, 10(2), 59–77. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.374>
- Suparto, S. (2015). Metonimi Bahasa Indonesia: Perspektif Pragmatik. *Prosiding Prasasti*. 377–381. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/192>
- Susanti, D. O., & Gusthini, M. (2025). Alegori Cinta, Kematian, dan Politik dalam Puisi “The Phoenix and the Turtle” Karya William Shakespeare. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 234–248. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1374>
- Taufiq, A. (2010). Konstruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial. *Jurnal Atavisme*, 13(1), 118–126. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i1.148.118-126>
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Novel Indonesia Tahun 1920-an sampai dengan 2000-an*. (Disertasi, Universitas Jember).
- Tinambunan, S. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Basasasindo*, 2(1), 24–29. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/view/285>
- Tiorida, N. ., Charlina, C., & Elmustian, E. (2024). Analisis Gaya Bahasa Sinisme pada Novel Gendut? Siapa Takut! Karya Alnira. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4409>
- Yukito, Z. L. (2022). Keterhubungan Makna Gaya Bahasa dengan Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Lirik-Lirik Lagu pada Album I Believe In You. *HIKARI*, 6(1), 369–381. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/download/47558/39710>